

## TOTOR SORANGAN DALAM UPACARA PENABALAN RAJA SISINGAMANGARAJA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF

**Iskandar Muda, Irwansyah, Martozet**

Surel: Iskandarmuda\_msn@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The highlight tortor is a dance performed at King Sisingamangaraja's dedication program. This study examines the light tortor with the meaning of community life systems that believe in supernatural forces, and serve as strategies and methods in developing transformative learning development models. Design development is done by identifying the elements of learning material through the development of interactive audio visual media, to see the transformation, both in terms of form, function and meaning, changing from sacred to profane form, but in the context of the performance cannot ignore the ritual requirements. Data collection methods use observation, interviews, documentation, and data validity. Based on the research results of the Sorangan Tortor Transformation by raising the king's ordination ceremony into the form of performance art. Sorangan tortor occurrence factors are influenced by internal and external factors. The highlight tortor is currently undergoing a transformation from the seventh ceremonial form to the performing arts.*

**Keywords:** Transformation, Tortor, King Sisingamangaraja's Inheritance

### **ABSTRAK**

Tortor sorangan adalah tarian yang dipertunjukkan pada acara penabalan Raja Sisingamangaraja. Penelitian ini mengkaji tortor sorangan dengan pemaknaan sistem kehidupan masyarakat yang mempercayai kepada kekuatan-kekuatan gaib, dan dijadikan sebagai strategi dan metode dalam penyusunan model pengembangan pembelajaran transformatif. Desain pengembangan dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen materi pembelajaran melalui pengembangan media interaktif audio visual, untuk melihat alih rupa, baik dari segi bentuk, fungsi dan makna, berubah dari bentuk sakral ke profan, namun dalam konteks pertunjukannya tidak dapat mengabaikan persyaratan ritual. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan validitas data. Berdasarkan hasil penelitian Transformasi tortor Sorangan dengan mengangkat upacara penabalan raja ke dalam bentuk seni pertunjukan. Faktor terjadinya tortor Sorangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tortor sorangan saat ini mengalami transformasi dari bentuk upacara menuju bentuk seni pertunjukan.

**Kata Kunci:** Transformasi, Tortor, Penabalan Raja Sisingamangaraja.

## PENDHULUAN

Humbang Hasundutan (Humbahas) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kemajemukan suku, agama, etnis dan kebudayaan, yang diyakini sebagai tempat asal mula keberadaan Raja Sisingamangaraja. Desa Parlilitan sebagai salah satu desa di wilayah Humbahas, pernah dikenal adanya kesenian Tortor Sorangan Nahanimiahan, yang disajikan dalam rangka penabalan Raja Sisingamangaraja. Saat ini Tortor Sorangan sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakat Batak Toba, dikarenakan Raja Sisingamangaraja hanya sampai pada Raja Sisingamangaraja ke XII. Sehingga generasi dari suku Batak Toba tidak mengetahui bagaimana tata cara dalam penabalan Raja.

Tarian ini bersifat ritual yang dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu berdasarkan ketentuan dari tata aturan, termasuk menyertakan tortor dalam pelaksanaannya. Berdasarkan dari prosesi upacara penabalan ini, kemudian dilakukan penciptaan kembali dengan mentransformasikan kisah penabalan ini ke dalam seni pertunjukan.

Tortor Sorangan ditarikan pada penabalan nama Raja Sisingamangaraja II-XII. Saat ini tarian ini baru dua kali ditarikan oleh salah satu sanggar yang ada di Kec. Parlilitan Kab. Humbang Hasundutan yang bernama Sanggar Budaya Sion Nauli. Tari ini pertama kali ditarikan di

Pusuk Buhit pada tahun 2015 untuk kepentingan dokumentasi Sanggar dan yang kedua adalah untuk pertunjukkan pada Pesta Seni Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2018. Upaya pengangkatan kembali melalui transformasi cerita dalam bentuk seni peretrunjukan. Pengangkatan ini ditujukan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakatnya, pada sebuah peristiwa yang dimiliki suku Batak Toba pada budayanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian totor Sorangan masyarakat Batak Toba menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang mengangkat upacara penabalan Raja Sisingamangaraja ke dalam seni pertunjukan, maka pendeskripsian bentuk koreografi tortor menggunakan pendekatan kualitatif, yang berhubungan dengan elemen-elemen tari yang membentuk tortor Sorangan. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk membantu mengumpulkan data-data yang bersifat filosofis, sehingga didapat hasil tafsiran pada data-data elemen dalam tortor Sorangan. Data-data ini digunakan untuk mengungkap fenomenologi konsep sosio-budaya masyarakat Batak Toba pada pelaksanaan upacara penabalan yang ditransformasikan ke dalam bentuk pertunjukan tortor.

Kajian-kajian tentang tortor sebenarnya sudah banyak dilakukan dengan berbagai topik kajian, yang

lebih menitik beratkan pada bentuk penyajian yang dilihat secara wujud. Maka dari itu, sebelum melangkah kepada kajian yang dijalankan tahap yang penulis lakukan adalah studi keperpustakaan untuk mempelajari literatur yang berkaitan dengan objek kajian.

Tulisan Heniwaty berjudul “Analisis Analisis Desain Atas dan Desain Lantai Gerak Tortor Batak Toba” dalam Jurnal BIOLaed ed Nopember 2019. Kajian ini memfokuskan pada Tortor Batak Toba dalam kaitannya dengan pemahaman sosial masyarakat pendukungnya, yang dilatarbelakangi pendokumentasian berupa tulisan, video, maupun dalam bentuk lainnya yang tidak terdata dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan analisis struktur bentuk gerak Tortor Batak Toba terbentuk dari desain atas yaitu desain vertikal, desain horizontal, desain murni, desain statis, desain lurus, desain medium, dan desain lantai yaitu desain lurus, serta rancangan pembelajaran tari imitasi gerak tortor

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan tortor Sorangan berawal dari kisah penabalan Raja Sisingamangaraja ke II, merupakan anak dari Raja Si Singamangaraja I, anak dari Raja Bonanionan Sinambela. Raja Bonanionan menikah dengan *boru* Pasaribu, yang lama dikaruniai turunan. Kemudian mereka melakukan ritual untuk mendapatkan anak dengan

pergi ke “Tombak *Sulu-sulu*” untuk *marpangir* (keramas dengan jeruk purut). Setiap kali selesai *marpangir*, *boru* Pasaribu berdoa kepada “*Ompunta*” yang di atas, mohon belas kasihan agar dikaruniai keturunan. Sehingga suatu hari, datang cahaya terbang ke Tombak *Sulu-sulu* dan hinggap di tempat ketinggian yang dihormati di tempat itu. Cahaya ini memperkenalkan diri, melalui kilatan kilat, dan dia adalah *Ompunta* Batara Guru Doli. *Ompunta* Tuan Batara Guru Doli berkata bahwa *boru* Pasaribu akan melahirkan anak, serta berilah dia nama Singamangaraja”. Kalau anakmu itu sudah dewasa, suruh dia mengambil tanda-tanda kerajaan dari Raja Utu, berupa: 1) Piso gaja Dompok, 2) Punga Haomasa, 3) Lage Haomasan, 4) Hujur Siringis, 5) Podang, 6) Halasan, 7) Tabu-tabu Sitarapullang.

Setelah sekian lama, lahirlah Sisingamangaraja dengan gigi yang telah tumbuh dan lidah yang berbul. Si Singamangaraja memiliki kesaktian yang sangat hebat, dia pernah menunjukkan keheranan pada orang-orang yang berpesta, dimana gondang tidak berbunyi, tanaman padi dan jagung akarnya berbalik keatas mengikuti Si Singamangaraja saat jungkir balik *dihariara parjuragan*. Dengan kehebatan yang dimilikinya, kemudian sisingamangaraja diangkat menjadi Raja, yang penabalannya dilakukan oleh *tulangny*a. Sisingamangaraja kemudian menjadi raja Sisingamangaraja, *singa*

*mangalompoi, Singa naso halompoan,* yang memiliki tanda-tanda *harajaon*.

Dalam penabalan Raja Sisingamangaraja dilakukan berbagai ritual untuk pengukuhan Raja, dengan menyiapkan berbagai keperluan, termasuk pertunjukan *tortor* sebagai media dalam penyampaian doa-doa. Berawal dari kisah penabalan ini, kemudian disusun pertunjukan *tortor sorangan* tentang penabalan nama Raja Sisingamangaraja yang ke II. Kelahiran raja sisingamangaraja yang berikutnya dari yang ke II hingga yang ke XII.

*Tortor Sorangan* dalam penyertaan penabalan dinamakan dengan *Tortor Sorangan Ni Himiakon*. Pada tarian ini penari membawa tanda-tanda *harajaon* dari yang didapat dari Raja Sisingamangaraja I. Tanda-tanda *harajaon* itu berupa 7 air kehidupan dan kematian, 7 benih kehidupan dan kematian, cawan, tikar, 7 senjata (*Tabu-tabu Sitarapulang/minyak-minyak, Piso gajah doppak, Piso solam debata, Hujur siringgis/tombak, Gajah putih* (menandakan dia raja), *Ulos sunde halimun* (ulos yang dapat menghilang), *Lage sipitu lapis* (tikar tujuh lapis).

Tarian ini pertama kali di lakukan di Bakara pada saat penabalan sisingamangraja II-XII. Kemudian tarian ini tidak pernah ditarikan lagi karena tidak ada lagi setelah Raja Sisingamangaraja ke XII yang ada hanya keturunannya. Pada zaman Raja sisingamangaraja tarian ini dianggap

sebagai tarian ritual untuk penabalan nama Raja Sisingamangaraja yang tidak boleh di tontonkan karena konon katanya yang menari ini adalah *Leang-leang* (*bidadari*) yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata dan hanya bisa dilihat oleh *datu partonggo*. *Leang-leang* merupakan gadis yang masih perawan dan tidak memiliki kemaluan.

Tarian ini kemudian dicoba ditarikan kembali agar kira masyarakat tau bahwa ada tairian yang dipersembahkan khusus saat Raja Sisingamangaraja ditetapkan sebagai raja. Sanggra Budaya Sion Nauli adalah salah satu sanggar yang terletak di Desa Huta Sabak Kecamatan Parlilitan Kab. Humbang Hasundutan yang berjarak sekitar 500 meter dari SMK Negeri 1 Parlilitan yang dimana sebagian siswa tersebut merupakan anggota dari Sanggar Budaya Sion Nauli. Tarian ini pertama kali ditarikan oleh Penari Budaya Sion Nauli di Pusuk Buhit guna untuk dokumentasi sanggar. Kemudian ditaerikan lagi oleh sanggar tersebut di Kabupaten Humbang Hasundutan pada acara pesta seni.

*Tortor sorangan* na hinamiahan ditarikan oleh 30 orang penari yang masing-masing memiliki peran yaitu; 1) *sibaso bolon* (penari perempuan) 1 orang, 2) *leang-leang* (perempuan) 21 orang, 3) *Sisingamangaraja* (laki-laki) 1 orang, 4) *partonggo/datu* (laki-laki) 1 orang, 5) *Raja Inda-inda* (laki-laki) 1 orang, 6) *Raja Inda Pati* (laki-laki) 1

orang, 7) dan pamosak (laki-laki) 6 orang.

Totor sorangan na hinamiahan memiliki 3 bagian yaitu: 1) Raja inda-inda raja inda pati, 2) leang-leang sumunde-sunde sorangan pangurason, dan 3) Mossak.

a. Raja Inda-inda Raja Inda Pati



**Gambar 1. Raja Inda-inda dan Raja Inda Pati**

Gambar di atas menjelaskan, raja inda inda raja idapati dengan posisi tertidur, dibelakangnya berdiri debata natolu dengan dewa dewi yang akan memberikannya kekuatan. Sebelum gerakan ini dimulai maka akan ada gondang pangalu-aluan sebanyak 3 kali. Setelah itu (peminta gendang) akan meminta gendang untuk mengiringi tarian ini. Gerakan awal dari raja inda-inda raja indapati yaitu dengan menunjuk langit dan memukul tanah sebanyak tiga kali. Dan raja inda-inda mulai berdiri dengan sedikit henjutan badan. Dengan gerakan berputar kekiri dan ke kanan sebanyak 1x8. Setelah itu, gerakan duduk dan memagang tongkat sambil meletakkan

cawan dan menari sambil berputar ke kanan dan ke kiri.

b. Leang-Leang Sumunde-Sunde Sorangan Pangurason

Pada bagian ke dua, diawali dengan melakukan gerak ditempat membentuk pola U dengan membagi 21 leang-leang, 7 orang di sisi kanan, 7 prang disisi kiri, dan 7 orang di sisi belakang dengan membawa property yang berbeda, dan si baso bolo berada di posisi tengah.

Posisi sisingamaraja berada didepan sibaso bolon, kemudian melakukan gerak berputar dengan posisi gerak sombah, dilanjutkan gerak membuka roha, sambil bersimpuh sembari memanggil roh sibaso bolon.

Pola-pola gerak pada bagaian ini memberikan penjelasan tentang kesaktian yang dimiliki raja Sisingamangaraja yang dibawa oleh leang-leang. Selain pada bagian kedua merupakan penafsiran tentang penabalan yang dimulai dari tidurnya si baso bolon di atas tikar sebanyak 7 lapis. Kemudian bangkit dan melakukan gerakan berputar ditempat, menghadap kekanan dan kekiri. saat sibaso bolon bergerak saat itu juga sisingamangaraja bergerak, raja sisingamangaraja bangkit dari duduknya. Saat gerakan tersebut maka datu partonggo meneriakkan pertanyaan “*on do raja sisingamangarajai?*”. Pertanyaan tersebut dilontarkan sampai tiga kali, dan yang ketiga kali baru dijawab

dengan “*horas horas horas*”. Sesudah itu leang-leang maju lagi menurunkan cawan dari *sibaso bolon* kemudian meletakkannya ketempat semula.



**Gambar 2. Ragam haroro ni leang-leang**



**Gambar 3. Ragam Leang-leang sugia bolon**



**Gambar 4. Ragam leang-leang nagurasta**



**Gambar 5. Ragam Memeakhon sawan**

Leang leang yang disisi kanan membawa senjata maju ke arah sisingamangaraja dan secara bergantian memberikan senjata kepada Raja Sisingamagaraja. Setelah itu kembali ketempat. Setelah itu leang-leang disisi kiri maju kedepan Raja sisingamangaraja menaburkan 7 benih kehidupan dan kematian. Sembari itu leang-leang dan sibaso bolon mangurason 7 air kehidupan dan kematian. Sibaso berkeliling sambil mangurason. Setekah gerakan pangurason maka gerakan ditutup dengan siubeon. Berikut pola-pola gerak *Tortor Sorangan Ni Himiakon*.: *Haroro ni leang-leang, siubeon, somba, mambuka tangan, somba hundul, manjolo tangiang debata mula jadi na bolon, debata na tolu, manjao badia parsahalaan na lumot, manjalo tanguing banua toru, memakhon sawan., leang-lenag nagurasta, dan pangurason.*

c. Mossak

Rangkaian akhir dari penabalan raja Sisingamangaeraja ditutup dengan

mossak. Mossak dilakukan Raja Sisingamangaraja dengan gerak silat batak bersama pesilat pengikut raja berjumlah 2 orang. Kemudian ada pesilat lain yang berjumlah 4 orang yang sama sama memiliki kekuatan sebagai prajurit Raja Sisingamangraja. Dengan bagian yang terakhir ini maka berakhirlah ritual Totor sorangan na hinamiahan sebagai penabalan Raja Sisingamangaraja II-XII.

### **Pembahasan**

Transformasi penabalan Sisingamangaraja dalam sebuah seni pertunjukan, dengan bentuk penyajian totor Sorangan, memberikan wadah bagi peserta didik dalam memahami sebuah norma adat yang berlaku dan menjadidi pedoman bagi sekelompok suku. Batak Toba sebagai salah satu suku yang memiliki upacara adat, tidak hanya dilakukan sekedar sebuah tradisi saja, namun di dalam pelaksanaannya, banyak pelajaran yang dapat memberikan pemahaman untuk memiliki karakter yang baik dari proses pelaksanaannya. Sehingga totor sorangan dapat dijadikan sebagai media untuk belajar tentang budaya, yang menjadi sumber dalam penciptaan dalam pengembangan kesenian tradisi.

Penterjemahan ini dikarenakan sebuah kesenian sangat terkait dengan masyarakat pendukung seni tersebut. Latar belakang kepercayaan dan adat istiadat menjadi peranan cukup penting dalam pembentukannya. Dengan demikian kesenian memiliki fungsi

sesuai dengan kebutuhan dari komunitasnya.

### **SIMPULAN**

Transformasi Penabalan raja Sisingamangaraja menjadi sajian seni pertunjukan, merupakan sebuah upaya dalam mengkrabkan kembali nilai-nilai moral kepada masyarakatnya. Dalam pelaksanaan di pembelajaran, akan mengembalikan tugas pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya. Selain itu transformasi yang diperoleh dapat dijaikan sebagai proses pengembangan budaya lokal untuk menghasilkan karya baru, dengan tetap mempertahankan budaya tradisinya. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat mengembangkan kapasitas kritis-reflektif personal peserta didik dalam kognitif, emosional, dan spiritualnya, namun juga melekatkannya pada bingkai sosial dan lingkungan dimana dia berada.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amir, Rudi. 2016. *Transformasi Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal*. Dalam Jurnal Penelitian Humano vol 7 no 1 edisi Juni 2016.
- Heniwaty, Yusnizar. 2018. *Analysis of Top Design and Floor Design on Totor Batak Toba*. Britain International og Linguistics Arts and Education (BioLae) Journal.
- Mc Swain. Cyntia J. 1988. *Transformational Theory: The Organization as Analogue*. Paper

tidak dipublikasikan. University  
of Southern California.

Rohani, A. 1997. *Media Intruksional  
Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedarsono, RM. 2010. *Seni  
Pertunjukan di Era Globalisasi*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari  
dan Transformasi Budaya*.  
Yogjakarta: ELKAP.